

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian Tentang Metode Pembiasaan**

###### **a. Pengertian Metode Pembiasaan**

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.<sup>1</sup> Salah satu metode dalam pelaksanaan pendidikan adalah metode pembiasaan.

Secara etimology pembiasaan bersal dari kata “*biasa*”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, 2013, hal. 155.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 194.

<sup>3</sup>Abdulloh Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terjemahan. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 60.

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain:

- 1) Menurut Ramayulis menyatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau langkah laku tertentu bagi anak didik.<sup>4</sup>
- 2) Menurut Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan.<sup>5</sup>
- 3) Menurut Syarbini menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif.<sup>6</sup>

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang secara rutin setiap hari. Kegiatan tersebut akan berimbas kepada kepribadian seseorang yang membuatnya melakukan dengan sendirinya tanpa harus disuruh. Jadi

---

<sup>4</sup> Kholifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", *Jurnal Pendidikan Azatiza*, Vol. 1, No. 1, 2020, hal. 52.

<sup>5</sup> Tatan Zenal Mutakin, dkk, "Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religius di Tingkat Sekolah Dasar", *Jurnal Edutech*, Vol. 1, No. 3, 2014, hal. 368.

<sup>6</sup> Nurul Ihsani, dkk, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3 No. 1, 2018, hal. 50-51.

kegiatan yang sering dilakukan tersebut seakan-akan sudah menjadi kewajiban bagi seseorang yang melakukannya.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan condition*, mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Peraturan atau disiplin harusnya dilakukan oleh semua orang baik anak, orang tua, guru dan anggota masyarakat.<sup>7</sup> Pembiasaan merupakan metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga dengan praktek dan mengalami secara kontinue, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat, membekas menjadi *inner experience*.<sup>8</sup>

Metode pembiasaan yang diajarkan pada anak-anak akan memberikan pengaruh terhadap sikap bertanggung jawab atas apa yang sudah dibiasakannya. Maka dari itu metode pembiasaan sangatlah penting untuk diterapkan pada seseorang terutama yang masih anak-anak dan peserta didik.

Menurut ahli pendidikan Edward Lee Thorndike dan Ivan Pavlov, pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal

---

<sup>7</sup> Nurul Ihsani, dkk, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 51.

<sup>8</sup> Reri Berlianti, dkk., "Implementasi Metode Pembiasaan....", hal. 3.

yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya.<sup>9</sup> Dalam pendidikan sendiri metode pembiasaan sangatlah penting untuk diterapkan terutama kepada peserta didik di tingkat dasar kebawah.

Pengembangan diri melalui kegiatan pembiasaan adalah membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan diri melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal/ tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>10</sup> Pembiasaan diri juga mempengaruhi pengembangan dalam diri seseorang.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa

---

<sup>9</sup> Imas Jihan Syah, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)", *Jurnal of Childhood Education*, Vol. 2 No. 2, 2018, hal. 148.

<sup>10</sup> Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Banyumas:CV Pena Persada, 2020), hal. 88.

untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik yang dikatakan buruk dalam arti susila. Juga anak kecil belum mempunyai kewajiban–kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa.<sup>12</sup> Dukungan dari semua pihak juga sangatlah penting bagi keberhasilan metode pembiasaan, terutama dukungan dari orang tua dirumah. Maksudnya pembiasaan perilaku yang baik yang dilakukan peserta didik di sekolah juga harus dilakukan di rumah.

Dari seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari secara berulang oleh anak-anak maupun peserta didik. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan sifat disiplin dan bertanggung jawab pada anak-anak maupun peserta didik. Dukungan dari semua pihak juga sangatlah penting bagi keberhasilan metode pembiasaan yang dilakukan. Pertanda kalau metode pembiasaan tersebut berhasil adalah kegiatan yang sering dilakukan akan selalu dilakukan bahkan tanpa adanya intruksi dari siapapun.

## **b. Bentuk-bentuk Pembiasaan**

---

<sup>11</sup> Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1, Juni 2013, hal. 35.

<sup>12</sup> Kholifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan....”, hal. 53.

Metode pembiasaan memiliki beberapa bentuk sesuai dengan apa yang dibiasakannya. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak antara lain: *pertama*, Pembiasaan dengan akhlak yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik, yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. *Kedua*, Pembiasaan dalam ibadah yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam islam, seperti shalat berjamaah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan. Dan membaca asmaul husna bersama-sama pada pagi hari sebelum pembelajaran dan lain sebagainya. *Ketiga*, Pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi dengan secara bertahap.<sup>13</sup>

Dari bentuk-bentuk pembiasaan di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan yang dibiasakan oleh anak-anak maupun peserta didik itu mencakup pada bidang keagamaan seperti ibadah dan keimanan. Sehingga dalam pendidikan Islam metode pembiasaan tersebut sangatlah efektif untuk meningkatkan religiusitas peserta

---

<sup>13</sup> Hidayatul Khasanah, "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1, 2016, hal. 10.

didik. Dengan begitu peran orang tua maupun seseorang terdekat sangatlah penting bagi keberhasilan dari metode pembiasaan.

### **c. Ciri-ciri Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti dengan ciri-ciri antara lain: relatif menetap, tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, sebagai hasil pengalaman belajar dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.<sup>14</sup>

### **d. Pembiasaan Sebagai Alat Pendidikan**

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil, sebab anak-anak belum menyadari tentang baik dan buruk dalam agama dan nilai susila. Perhatian anak selalu selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Disaat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan

---

<sup>14</sup> Dhiniaty Gularso dan Khusnul Anso Firoini, "Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta" *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, Vol. 1, No. 3, 2015, hal 22.

pula hal yang lain, karena itu pembiasaan harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya.<sup>15</sup>

Pentingnya membiasakan hal-hal baik bagi anak-anak adalah agar mereka selalu terbiasa dengan melakukan hal-hal baik tersebut, sehingga tidak mudah digeser dengan kebiasaan buruk. Di zaman sekarang ini sangatlah mudah untuk menemui keburukan, semakin canggihnya teknologi membuat anak-anak pada zaman sekarang ini lebih menyukai bermain game di gawai mereka. Oleh karena itu pembiasaan mengaji kitab kuning sangatlah cocok untuk menggeser selera anak-anak terhadap gawai terutama saat di jenjang SMP.

#### **e. Tujuan Pembiasaan**

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar santri/peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif diatas adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius, tradisional ataupun kultural.<sup>16</sup>

Kegiatan mengaji kitab kuning yang ada di SMP Islam Gandusari merupakan kegiatan yang berusaha untuk dibiasakan

---

<sup>15</sup> Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak" *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04, No. 01, 2016, hal. 61.

<sup>16</sup> Supiana dan Rahmat Sugiharto, *Jurnal: Educan* "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan", Vol. 01, 2017, hal. 101.



kepada peserta didik. Hal itu bertujuan pada karakter religius yang akan ditanamkan pada peserta didik.

## **2. Kajian Tentang Mengaji Kitab kuning**

### **a. Pengertian Mengaji Kitab Kuning**

Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata “mengaji” memiliki beberapa arti, yaitu: mendaras; membaca, belajar membaca tulisan Arab.<sup>17</sup> Adapun istilah kajian berasal dari kerja ngaji, dan istilah “ngaji” adalah proses bergurunya seorang santri terhadap kiai. Menurut Cak Nur, ngaji adalah bentuk kata kerja aktif dari perkataan “kaji”, yang berarti “mengikuti jejak haji. Yaitu belajar agama dengan bahasa Arab. Tampaknya, karena keadaan pada abad-abad lalu memaksa orang untuk tinggal lama di tanah suci, sehingga memberi kesempatan padanya untuk belajar agama di Makkah, yang kelak diajarkan kepada orang lain ketika pulang. Yang perlu dicatat di sini adalah hampir rata-rata orang-orang yang menjadi pengasuh di pondok pesantren, dulunya adalah orang yang pernah mengenyam pendidikan di kota suci.<sup>18</sup>

Sedangkan maksud mengaji disini adalah mempelajari kitab kuning dengan cara menulis arti atau maknanya dengan bahasa Arab pegon di bawah tulisan asli dalam kitab kuningnya. Dengan

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 660.

<sup>18</sup> Amrizal, “Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darunnahdhah, Darel Hikmah, Dan Abussalam)” *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 13, No. 1, 2016, hal. 75.

mengartikan dan mendengarkan penjelasan dari guru atau ustadz yang membacakan peserta didik bisa untuk mengambil pelajaran yang terkandung pada kitab kuning yang dipelajari.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan sebagaimana ditegaskan Martin van Bruinessen, kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu.<sup>19</sup>

Kitab kuning umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuning-kuningan”.<sup>20</sup> Kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: Melayu, Jawa dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Dengan demikian, selain ditulis oleh para ulama Timur Tengah juga ditulis oleh para ulama Indonesia sendiri.<sup>21</sup> Kitab kuning selain ditulis atau dikarang

---

<sup>19</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 17.

<sup>20</sup> Zaini Dahlan, “Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis”, *Jurnal Ansiru*, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 1.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, cet. I, 1999) hal. 111.

oleh ulama Arab juga ditulis oleh ulama asli Indonesia dan tak banyak kitab kuning yang ditulis dengan tulisan arab tetapi dengan bahasa daerah masing-masing atau biasa dinamakan tulisan Arab “pegon”.

Kitab kuning merupakan sebuah dokumen intelektual keislaman, sebuah khazanah Islam yang “*lengkap*” yang berisi beragam pendapat para ulama, memuat teks-teks al-Qur’an beserta tafsir yang dikemukakan sejak sahabat sampai tabi’in, menampung berbagai penjelasan status hadits dari yang *shahih* sampai *dha’if* dan bahkan hadits *maudhu’i* dll. Singkatnya, kitab kuning dianggap sudah menyediakan “*segalanya*” bagi umat Islam dewasa ini yang menginginkan basis penggalian hukum.<sup>22</sup>

Kitab Kuning ini, telah membentuk khazanah kepustakaan dunia Islam. Oleh karenanya, kita bisa menyaksikan bagaimana perpustakaan-perpustakaan barat mengumpulkan sejumlah sangat besar Kitab Kuning ini, mulai dari kitab-kitab yang sudah tercetak sampai manuskrip-manuskrip yang sudah sangat tua, yang ada kalanya di dunia Islam sendiri sudah susah untuk mendapatkannya. Jelas bahwa *al-kutub al-qadimah* merupakan suatu kekayaan kultural yang luar biasa, yang diwariskan oleh peradaban besar Islam yang mempunyai arti penting bagi manusia.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Subri, “Budaya Ngaji Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibin Kemuja Bangka Provinsi Kep. Bangka Belitung”, *Jurnal Tausiyah*, Vol. 11, No. 1, 2016, hal. 71.

<sup>23</sup> Zaini Dahlan, “Khazanah Kitab Kuning....”, hal. 4.

Kitab kuning memang memiliki banyak kelebihan daripada literatur dan karya ilmiah pada zaman modern. Dalam kitab kuning terdapat berbagai macam ilmu dari berbagai bidang khususnya di bidang ilmu al-Qur'an dan hadits. Penjelasannya juga sangat rinci dan detail disetiap pembahasannya.

Dalam pandangan masyarakat, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah Nabi. Yang jelas, kitab kuning ditulis oleh para ulama dengan modal keilmuan yang tinggi dan standar moral yang bisa dipertanggung jawabkan. Kitab kuning juga ditulis dengan pena dan jari-jari yang bercahaya. Hampir-hampir, ia dipandang sebagai karya yang tidak bercacat dan sulit untuk mengkritiknya.<sup>24</sup>

Sangat jelas sekali pentingnya untuk mempelajari kitab kuning itu sendiri. Karena kayanya ilmuyang bisa diperoleh dari kitab kuning menjadikan kitab kuning sebagai sumber ilmu yang sangat lengkap dan relevan di segala zaman. Oleh karena itu memasukkan kitab kuning sebagai bahan belajar di pendidikan formal sangatlah disarankan, selain bisa memperoleh ilmu agama yang mendalam juga memperoleh barokah dari pengarang kitab.

Menurut Husein kajian dalam kitab kuning meliputi berbagai cabang keilmuan Islam yang menurut imam as-Suyuthi berjumlah empat belas cabang ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi, sepanjang

---

<sup>24</sup> Zaini Dahlan, "Khazanah Kitab Kuning...", hal. 7-8.

diketahui secara populer di pesantren, dari jumlah itu, hanya ada beberapa saja yang diajarkan.<sup>25</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier Beberapa kitab kuno yang biasa diajarkan di pesantren terbagi ke dalam 8 jenis cabang ilmu pengetahuan, berikut:

- 1) Nahwu (*syntax*) dan shorof (morfologi)
- 2) Fiqh
- 3) Usul fiqh
- 4) Hadits
- 5) Tafsir
- 6) Tauhid
- 7) Tasawuf dan etika
- 8) Cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghoh*.<sup>26</sup>

#### **b. Karakter Kitab Kuning**

Kitab Kuning dilihat dari penampilan lahiriahnya, memiliki lima karakter: *Pertama*: mengulas pembagian suatu yang umum menjadi suatu yang khusus, yang global menjadi terinci dan begitulah seterusnya. *Kedua*, menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu kesimpulan yang benar-benar dituju. *Ketiga*, membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian-uraian yang dianggap perlu. Penampilannya tidak semraut dan pola pikirnya dapat dinilai

---

<sup>25</sup> Mustofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren”, *Jurnal Tibandaru*, Vol. 2 No. 2, 2018, hal 7.

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan hidup kiai)*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 87.

lurus. *Keempat*, memberikan batasan-batasan yang jelas tentang sebuah definisi. *Kelima*, menampilkan beberapa alasan terhadap pernyataan yang dianggap perlu.<sup>27</sup>

Kitab kuning memiliki ciri khas tersendiri yaitu ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, yang tidak menggunakan tanda baca (kitab gundul) dan biasanya menggunakan kertas berwarna kuning, kitab-kitab itu pada zaman dahulu ditulis dengan tangan dalam kitab kuning dan teknologi sekarang semakin berkembang kitab-kitab tersebut dicetak dan digandakan sampai sekarang. Yang di dalam kitab kuning diajarkan mengenai ibadah, tetapi juga fiqih, tauhid, tafsir, hadits, akhlak dan bidang keagamaan lainnya.

Secara umum kitab kuning dapat dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau atau salaf yang ditulis dengan format khas pra modern sebelum abad ke-17 Masehi. Lebih rinci lagi kitab kuning dapat didefinisikan dengan tiga pengertian. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. *Ketiga*, ditulis oleh ulama

---

<sup>27</sup> Zaini Dahlan, "Khazanah Kitab Kuning....", hal. 11.

Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama asing.<sup>28</sup>

Diantara Kitab Kuning yang diajarkan secara intensif itu ternyata, ada banyak sesungguhnya yang berasal dari satu “gen”. “Gen” atau matan (matn) ini kemudian dikembangkan menjadi komentar (syarh), catatan pinggir (hâsyiah), bahkan ada kalanya muncul dalam bentuk ringkasan (mukhtashar) dan syair (nadzâm).<sup>29</sup>

Kitab kuning juga memiliki karakter tertentu, redaksi yang terkandung dalam kitab kuning memiliki sifat global yang bisa disimpulkan untuk menghukumi sesuatu yang baru. Penjelasan yang terkandung dalam kitab kuning juga sangat simpel dan tidak berbelit-belit.

### c. Ragam Kitab Kuning

Dari segi kreativitas penulisannya, kitab kuning dapat dikategorikan menjadi tujuh macam, yaitu:

- 1) Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru yang belum pernah dikemukakan oleh penulis-penulis sebelumnya seperti kitab ar-*Risalah* (tentang ushul fiqh) karya Imam Syafi`i, teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan Washil bin `Ata, Abu Hasan al-Asy`arid dan sebagainya.

---

<sup>28</sup> Syaifullah, “Ilmu Al Quran dan Tafsir”, *Jurnal Maqhum*, Vol. 2, No, 2, 2017, hal. 334.

<sup>29</sup> Mustofa, “Kitab Kuning....”, hal. 81.

- 2) Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurna terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu karya Sibawaihi (137-177 H), yang menyempurnakan karya Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-duwali (wafat 69/688M).
- 3) Kitab kuning yang berisi komentar atau *syarah* terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab *Fathu al-Bari fi Syarah Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberi komentar terhadap Sahih al-Bukhari.
- 4) Kitab kuning yang meringkas karya yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat, seperti al-Fiyah bin Malik (tentang nahwu) karya Ibnu `Aqil.
- 5) Kitab kuning yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti *Ulum al-Qur`an*.
- 6) Kitab kuning yang isinya memperbaharui sistematika dari kitab-kitab yang telah ada seperti *Ihya Ulum al-Din* karya Imam Gazali.
- 7) Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti *Mi`yar al-Ilmi* (buku yang meluruskan kaedah logika yang telah ada) karya Imam Gazali.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, "Pesantren Dan Kitab Kuning", *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, Vol. 6 No. 2, 2019, hal. 651.



#### **d. Metode Mengaji Kitab Kuning**

Metode -metode yang biasa dipakai dalam mengaji kitab kuning, antara lain sebagai berikut:

##### 1) Metode Sorogan

Sorogan itu sendiri berasal dari (bahasa Jawa) berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau asisten Kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>31</sup> Dalam metode sorogan ini, santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang akan dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab, para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti nahwu, sharaf dan lain-lain, yang selama ini telah mereka pelajari secara teoritis.<sup>32</sup>

Metode sorogan ini memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk memberikan pemahaman tentang kitab kuning yang dipelajari. Biasanya metode ini digunakan untuk murid yang sudah bisa membaca tulisan Arab meskipun masih pemula.

---

<sup>31</sup> Roadiah, dkk, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 01, No. 01, 2018, hal 41.

<sup>32</sup> Nafi', M. Dian. dkk. *Praksis pembelajaran pesantren*. (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD), 2007), hal. 69.

Menggunakan metode sorogan murid atau santri akan diberikan pemahaman secara langsung oleh Kyai atau guru. Dengan begitu murid akan mendapatkan pengetahuan yang lebih spesifik dan mendalam karena pengetahuannya didapatkan langsung dari gurunya.

## 2) Metode Bandongan atau wetonan

Menurut Habib Chirzin Metode *wetonan* adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab. Santri menyimak kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabitan* harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.<sup>33</sup> Dalam metode ini, salah satu santri yang mengikuti kajiannya terkadang diminta untuk membaca kitab yang sedang dipelajari, akan tetapi permintaan tersebut hanya terbatas pada pembacaan teks arabnya semata tanpa disertai penjelasan kandungannya.<sup>34</sup>

Metode bandongan atau wetonan ini merupakan metode yang paling banyak digunakan di pondok pesantren. Posisi ustadz dalam metode ini adalah menjelaskan materi kitab kuning

---

<sup>33</sup> Ade Arip Ardiansyah, "Implementasi Metode Ibtidai Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Majalengka", *Jurnal Al-Ittihad*, Vol. 12 No. 01, 2020, hal. 5.

<sup>34</sup> Effendi Chairi, "Pengembangan Metode *Bandongan* dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk -guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 77-78.

yang sedang dikaji kepada seluruh santri yang mengikuti. Jadi posisi antri disini bersifat pasif, hanya sebagai pendengar atau penerima informasi yang disampaikan oleh ustadz.

### 3) Metode Hafalan

Metode hafalan adalah cara mempelajari isi teks yang telah dipelajari dari guru dengan cara menghafal, dimana para siswa diharuskan menghafal satu bab dari (satu pelajaran) untuk diperdengarkan kepada gurunya.<sup>35</sup> Biasanya materi hafalan dalam bentuk syair atau nadzam dan itu tergantung mata pelajarannya, karena semua itu sebagai pelengkap. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari.<sup>36</sup>

Metode hafalan ini dapat dilakukan secara perorangan menghadap (bertatap muka) kepada gurunya ataupun dilakukan secara berkelompok diucapkan bersamaan pada waktu-waktu tertentu, baik secara khusus ataupun tidak. Seorang santri yang sudah dapat menghafalkan suatu teks tertentu dengan baik oleh gurunya ia dipersilahkan untuk menghafalkan teks kelanjutannya.<sup>37</sup> Metode hafalan ini lebih sering diterapkan pada kitab nadhom atau berbentuk syair. Biasanya penghafalannya

---

<sup>35</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 75.

<sup>36</sup> M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 89.

<sup>37</sup> Ade Arip Ardiansyah, "Implementasi Metode Ibtidai....", hal. 7.

menggunakan lagu tertentu agar mudah dihafalkan dan merdu saat didengarkan. Dengan metode hafalan ini santri lebih mudah untuk menyerap pengetahuan yang terkandung pada kitab tersebut.

#### 4) Metode Mudzakah/Diskusi

Seorang santri yang dituntut untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaannya yang sampai saat ini dapat dibidang tradisional, maka agar tidak ketinggalan dengan ilmu pengetahuan lainnya yang perkembangannya pesat sekali, oleh karena itu pertemuan-pertemuan ilmiah yang membahas dan memecahkan suatu permasalahan sering dilakukan dalam kegiatan di Pondok Pesantren. Metode mudzakah/diskusi ini merupakan pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah, seperti ibadah (ritual), aqidah (teologi) serta masalah agama pada umumnya.

Metode mudzakah/diskusi ini menurut Imron Arifin dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Mudzakah yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan mendetail. Para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia.

b) Mudzakah yang dipimpin oleh kiai, di mana hasil dari mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar.<sup>38</sup>

Dalam pondok pesantren biasanya metode ini dinamakan syawir atau musyawarah. Dengan metode ini ustadz dan santri berkumpul untuk mendiskusikan suatu materi yang terdapat pada kitab kuning untuk dibahas bersama-sama. Pemikiran kritis santri sangat berpengaruh bagi kelancaran metode ini.

#### 5) Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Perjama'ah terdiri dari dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.

Dalam pelaksanaannya, metode ini dilaksanakan biasanya hanya satu minggu satu kali dengan materi yang bersifat umum serta berisi nasehat-nasehat atau wejangan-wejangan keagamaan *amar ma'ruf nahi munkar* yang mana hal tersebut diambil dari kitab-kitab tertentu. Jadi metode *majelis ta'lim* ini boleh diikuti

---

<sup>38</sup> M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildul Pustaka Utama, 2017), hal. 113-114.

oleh masyarakat yang berminat untuk menuntut ilmu keagamaan yang berdomisili disekitar pondok pesantren tersebut.<sup>39</sup>

Metode ini biasa digunakan di pengajian atau kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di waktu tertentu. Biasanya pada majlis ta'lim ini memiliki suatu tema yang akan dibahas oleh pemateri atau ustadz yang diambil dari kitab-kitab tertentu untuk disampaikan ke masyarakat yang mendengarkan.

#### 6) Metode Pengajian *Pasaran*

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang ustaz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan samapi tiga minggu atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Sebelum memasuki bulan Ramadhan, beberapa pesantren biasanya mengeluarkan jadwal, jenis kitab dan kiai yang akan melakukan pengajian pasaran di bulan Ramadhan itu.

Berdasarkan hal itu, santri, ustaz atau kiai yang berminat barang pasti merencanakan sendiri kemana ia akan menuju dan kitab apa yang ia pilih. Kegiatan pengajian ini biasanya

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 114-115.

dilakukan sepanjang hari. Waktu istirahat biasanya hanya waktu sholat, waktu berbuka puasa dan setelah jam dua belas malam. Kitab yang telah ditentukan dibaca dan diterjemahkan secara cepat, sedangkan santri menyimak untuk memberikan catatan pada bagian-bagian tertentu saja atau mencatat penjelasan-penjelasan singkat yang biasanya memang diberikan.<sup>40</sup>

#### e. Tujuan Mengaji Kitab Kuning

Tujuan dari pembelajaran kitab kuning ada tiga macam, yaitu:

- 1) Untuk pendalaman dan perluasan ilmu.
- 2) Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- 3) Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>41</sup>

### 3. Kajian Tentang Religiusitas

#### a. Pengertian Religiusitas

Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata,

---

<sup>40</sup> Ade Arip Ardiansyah, "Implementasi Metode Ibtidai....", hal. 6-7.

<sup>41</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 172.

tersusun dari dua kata, “a” berarti tidak dan “gama” berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Secara istilah, agama, menurut Elizabeth sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Frazer mengartikan agama, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang tidak stagnan dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>42</sup> Agama merupakan suatu hal yang selalu melekat dalam diri seseorang dan terus berjalan dengan turun temurun. Agama selalu bergerak dan berkembang dalam diri seseorang. Berkembangnya agama itu tergantung dari bagaimana seseorang mengembangkan agama dalam dirinya sendiri.

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup

---

<sup>42</sup> Muh. Khoirul Rifa’I, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil”, *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 04 No. 01, 2016, hal. 4.



totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>43</sup>

Dalam pendapat yang kedua ini berbeda dengan pendapat yang pertama, disini kata religius tidak selalu berhubungan dengan agama ataupun kepercayaan. Disini agama dihubungkan dengan akhlak manusia yang terpuji dan selalu mencari ridha Allah dalam setiap perbuatannya. Agama disini lingkupnya lebih luas karena mencakup seluruh tingkah laku manusia yang berbudi luhur dan beriman kepada Allah.

#### **b. Fungsi Agama (Religius) Bagi Manusia**

Menurut Hendropuspito fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah:

##### 1) Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.

##### 2) Fungsi penyelamatan

---

<sup>43</sup> M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, 2016, hal. 26-27.

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

3) Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan.

4) Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

5) Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. XI, No.1, 2016, hal. 22-23.

### c. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark menyebutkan ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

#### 1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.<sup>45</sup> Harun Nasution mengatakan bahwa teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, sebagaimana manusia ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam. Karena ilmu ini akan memberi mereka keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.<sup>46</sup>

#### 2) Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.<sup>47</sup> Sedangkan konsep utama ajaran Islam ialah Aqidah, Ibadah dan Akhlaq ketiga konsep utama ini merupakan kunci pembuka dalam mengamalkan ajaran Islam.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas....", hal. 24.

<sup>46</sup> Muh. Subhan Ashari, "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution", *An-Nur Jurnal Studi Islam*, Vol. X, No. 1, 2020, hal. 74.

<sup>47</sup> Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas....", hal. 24.

<sup>48</sup> Amiruddin Z Nur dan Nuriati, "Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal Al-Mau'izhah*, Vol. 1 No. 1, 2018, hal. 4.

3) Dimensi penghayatan

Dimensi ini berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjek dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).<sup>49</sup>

4) Dimensi pengetahuan agama,

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.<sup>50</sup>

5) Dimensi pengalaman dan konsekwensi, konsekwensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas.

#### **d. Proses Religiusitas**

Membentuk sikap religius memerlukan beberapa tahapan dan proses. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada

---

<sup>49</sup> Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas...", hal. 24.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 24.

masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.<sup>51</sup>

Membentuk karakter religius pada peserta didik memanglah tidak mudah, sehingga memerlukan proses yang cukup lama. Salah satu dari proses tersebut adalah kegiatan yang rutin untuk mendorong peserta didik dalam memiliki karakter yang religius. Pembiasaan mengaji kitab kuning di setiap minggu sangatlah berperan dalam pembentukan karakter religius. Dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik dapat menerima sekaligus mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari kitab kuning. Disamping itu peran guru atau ustadz yang mengajarkan kitab kuning juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius tersebut. Seorang ustadz harus mampu

---

<sup>51</sup> M. Fathurrohman, "Pengembangan Pengembangan Budaya Religius....", hal. 36.

membawakan materi yang terandung di dalam kitab kuning dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik.

#### e. Strategi Religiusitas

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.<sup>52</sup>

Sebelum menanamkan karakter religius hendaknya memiliki strategi untuk menunjang kesuksesan dari penanaman karakter tersebut. Tanpa adanya strategi yang mumpuni akan menghambat tujuan yang sudah direncanakan oleh lembaga pendidikan. Peran kepala lembaga sangatlah penting untuk kelancaran dari kegiatan yang dilaksanakan. Seorang kepala lembaga harus memberikan

---

<sup>52</sup> M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius....", hal. 36-37.

dukungan penuh terhadap kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas peserta didik tersebut. Setelah itu kegiatan harus dipandang positif oleh masyarakat setempat. Jika sudah ada dukungan dari kedua belah pihak tersebut tinggal menyelaraskan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga kegiatan yang selaras norma yang lama akan diganti dengan yang baru.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan pengulangan penulisan proposal skripsi. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rida Hidayah berjudul Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudhatussalihin Aceh Tenggara. Persamaannya sama-sama dengan metode pembelajaran kitab kuning. Sedangkan perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Rida yaitu lebih terfokus pada motivasi belajar santri. Fokus penelitian: 1) Bagaimana strategi ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kepada santri dalam mempelajari kitab kuning di Dayah Raudhatussalihin? 2) Apa saja faktor pendukung peningkatan motivasi pada santri dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Raudhatussalihin? 3) Apa saja kendala atau penghambat peningkatan motivasi terhadap santri dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Raudhatussalihin?

Hasil penelitian: 1) Kegiatan pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan cara mengulang pembelajaran diluar proses pembelajaran dan mengadakan ujian-ujian atau tes untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam belajar kitab kuning. 2) Faktor pendukung bagi ustadz dalam pembelajaran kitab kuning yaitu adanya dorongan dari santri sendiri untuk melakukan pembelajaran dengan baik, para ustadz saling bekerjasama dan serius dalam membimbing santri-santrinya. pimpinan dayah membantu ustadz-ustadz menjadi lebih aktif dalam membimbing dan memotivasi santri dalam belajar, dan yang terakhir adanya komunikasi yang baik antar ustadz dengan orantua santri. 3) Yang menjadi kendala atau penghambat bagi ustadz dalam meningkatkan motivasi terhadap santri, antara lain tingkah laku santri sehari-hari di dalam kelas, seperti tidak mendengarkan pembelajaran dengan baik, asyik bermain, mengantuk, dan lainlainnya.<sup>53</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Mutmainnah berjudul Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri Di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Persamaannya sama-sama metode pengkajian kitab kuning. Sedangkan perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Mutmainnah yaitu lebih terfokus pada pemahaman hukum Islam oleh peserta didik. Fokus penelitian: 1) Bagaimana pelaksanaan dan pelestarian tradisi pengkajian kitab kuning di Pondok pesantren

---

<sup>53</sup> Rida Hidayah, *Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudhatushshalihin Aceh Tenggara*, (Aceh:UIN Ar-Raniry,2018).



As'adiyah sengkang? 2) Bagaimana Peran pengkajian Kitab kuning terhadap Pemahaman hukum Islam bagi santri di pondok Pesantren As'adiyah sengkang?

Hasil penelitian: 1) Pelaksanaan pengkajian kitab kuning di Pondok Pengkajian kitab kuning di pesantren As'adiyah tetap terpelihara sampai pada saat ini dan dilaksanakan dengan metode bandongan, *Khalaqah*, yang dimana dalam penyampaian materi dengan menggunakan satu arah, dalam artian semua tertuju kepada Kyai. 2) Mewajibkan santri mengikuti pengkajian kitab yang dimana kitab-kitab tersebut merupakan kitab warisan yang sejak berdirinya pondok pesantren As'adiyah yang sebagian besar kitab hukum, seperti kitab, *Fathul muin*, *Riyadu shalihin*, *tanwirul qulub* dan hampir semua kitab yang dipakai mengandung hukum.<sup>54</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Ali Makhfud berjudul Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan. Persamaannya sama-sama menggunakan metode kitab kuning. Sedangkan perbedaan dari skripsi yang disusun oleh Ali Makhfud terfokus pada karakter santri. Fokus penelitian: 1) Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* untuk membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan? 2) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* untuk membentuk Karakter

---

<sup>54</sup> Mutmainnah, *Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri Di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*. (Makassar:UIN Alaudin Makassar, 2017).

Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan? 3) Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* untuk membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan?

Hasil penelitian: 1) Perencanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* untuk membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub menggunakan metode bandongan, 2) Pelaksanaannya yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai kitab *Ta'lim Muta'allim* yang telah diajarkan di dalam keseharian setiap santri, di samping tertib mentaati dan mengikuti seluruh kegiatan-kegiatan pembelajaran kitab yang telah dijadwalkan. 3) Evaluasi bagi Ustadz yakni untuk mengetahui keaktifan ustadz dalam pengajaran kitab *Ta'lim muta'allim* dan mengingatkan ustadz jika terdapat kekurangan. Evaluasi bagi santri untuk mendapatkan keterangan tentang keaktifan santri, tingkat penguasaan santri dalam pembelajaran dan karakter santri.<sup>55</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Hajar Firda Ashari berjudul Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Membentuk Etika Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan. Persamaannya sama-sama menggunakan metode kitab kuning. Sedangkan perbedaan dari skripsi yang disusun oleh Hajar Firda Ashari terfokus pada etika santri dalam pondok pesantren. Fokus penelitian: 1) Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim guna

---

<sup>55</sup> Ali Makhfud *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan*, (Tulungagung:UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021).

membentuk etika santri dalam menghormati ilmu di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan? 2) Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri kepada guru di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan? 3) Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri kepada sesama santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan?

Hasil penelitian: 1) Etika santri dalam menghormati ilmu yaitu dalam mencari ilmu santri selalu berniat untuk mendapatka ridho Allah, orang tua dan menghilangkan kebodohan. Santri istriqomah dalam menghadiri majlis ilmu dan selalu mementingkan kepentinga akhirat diatas kepentingan dunia. 2) Etika santri dalam menghormati guru yaitu dengan selalu mematuhi perintah dan aturan yang dibuat oleh guru. Selain itu santri juga bersikap sopan terhadap guru dimanapun berada. 3)Etika santri terhadap santri sendiri yaitu dengan selalu saling membantu satu sama lain apabila ada yang kesusahan dan mengapresiasi pencapaian yang dilakukan oleh santri yang lain.<sup>56</sup>

5. Skripsi yang ditulis oleh Na'imatur Rizqi berjudul Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kegiatan Pesantren *Weekend* di MAN 2 Kebumen. Persamaannya sama-sama menggunakan metode kitab kuning. Sedangkan perbedaan dari skripsi yang disusun oleh Na'imatur Rizqi

---

<sup>56</sup> Hajar Firda Ashar, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Membentuk Etika Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan*, (Tulungagung:UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021).

tidak terfokus dengan variabel apapun, lebih mengarahke pelaksanaan dari pembelajaran kitab kuning itu sendiri. Fokus penelitian: 1) Bagaimana pembelajaran kitab kuning dalam kegiatan pesantren weekend di MAN 2 Kebumen? 2) Apa faktor penghambat dan pendukung kegiatan pesantren weekend di MAN 2 Kebumen?

Hasil penelitian: 1) Kegiatan pembelajaran kitab kuning di MAN 2 Kebumen diikuti oleh seluruh siswa secara bergilir setiap hari minggu. Metode yang digunakan Ustadz dalam pembelajara kitab kuning adalah metode bandongan, ceramah diskusi dan tanya jawab. 2) Faktor penghambat adalah cuaca dan kesibukan siswa saat hari minggu tersebut yang menyebabkan siswa tidak hadir dalam pembelajaran kitab kuning. Faktor pendukung adalah adanya Ustadz yang berpengalaman dan memiliki fifat yang sabar dalam menghadapi kondisi siswanya yang beragam, dukungan dari orang tua siswa dan sarana prasarana sekolah.<sup>57</sup>

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudhatusshalihin Aceh Tenggara.	sama-sama dengan metode pembelajaran kitab kuning	lebih terfokus pada motivasi belajar santri
2.	Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri Di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.	sama-sama metode pengkajian kitab kuning	Lebih terfokus pada pemahaman hukum Islam oleh peserta didik
3.	Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> Untuk Membentuk Karakter Santri Di	sama-sama menggunakan metode kitab kuning.	Lebih terfokus pada karakter santri.

<sup>57</sup> Na'imatur Rizqi, *Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kegiatan Pesantren Weekend di MAN 2 Kebumen*, (Yogyakarta:UIN Sunan Klijaga, 2017).

	Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan.		
4.	Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Membentuk Etika Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan.	sama-sama menggunakan metode kitab kuning	Lebih terfokus pada etika santri dalam pondok pesantren.
5.	Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kegiatan Pesantren <i>Weekend</i> di MAN 2 Kebumen	Sama-sama menggunakan pembelajaran kitab kuning	Tidak terfokus dengan variabel apapun, lebih mengarahke pelaksanaan dari pembelajaran kitab kuning itu sendiri

**Tabel 2.1 Tabel penelitian terdahulu**

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan sekarang dengan penelitian terdahulu adalah kegiatan mengaji kitab kuning diikuti oleh seluruh peserta didik di SMP Islam Gandusari Trenggalek sebagai kegiatan wajib setiap hari Jum'at pagi. Disini peneliti berharap pembiasaan mengaji kitab kuning tersebut dapat meningkatkan religiusitas dari peserta didik terutama yang masih kelas VII.

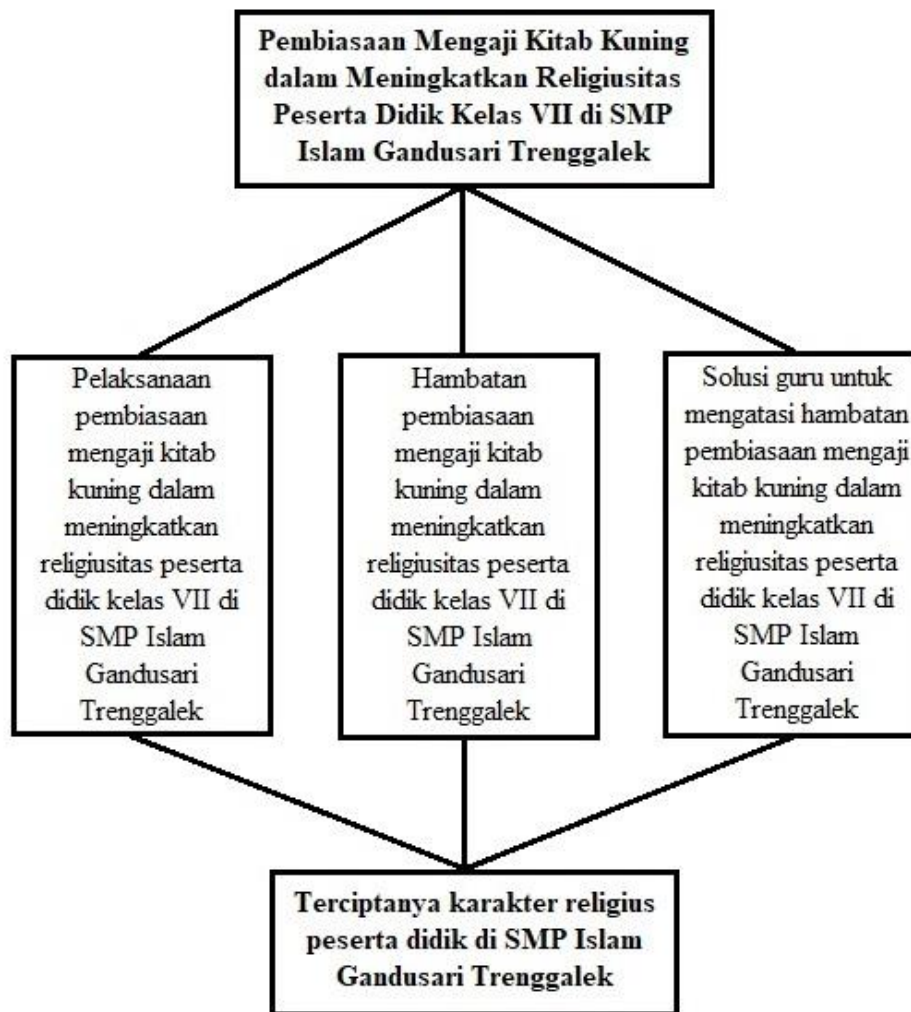
### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah pandangan dunia, prespektif umum, cara kerja, dalam memahami kerumitan dunia/alamiah.<sup>58</sup> Penelitian ini berhubungan dengan pembiasaan mengaji kitab kuning yang mengemukakan betapa pentingnya membentuk kepribadian peserta didik. Salah satunya untuk meningkatkan religiusitas peserta didik. Seseorang yang beragama islam

---

<sup>58</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Citapustaka Media, 2012), hal. 29.

dapat dikatakan berkepribadian yang baik jika dilihat dari sikap dan kedisiplinannya dalam melaksanakan ibadah dengan benar. Maka dari itu penulis memperjelas dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian**